Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 1, Tahun 2026, Halaman 8049-8060 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Kepatuhan Restriksi Cairan dengan *Interdialitic Weight Gain* pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Indri Salma Vanessa [1], Supono [2] , Marsaid[3] , Taufan Arif [4]
[1,2,3,4] Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
Email : Indri_p17211221021@poltekkes-malang.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan terapi hemodialisis jangka panjang. Kepatuhan terhadap pembatasan cairan menjadi aspek penting untuk mencegah kelebihan cairan yang dilihat melalui Interdialytic Weight Gain (IDWG). IDWG yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko komplikasi, sehingga pemantauan kepatuhan restriksi cairan menjadi krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan restriksi cairan dengan IDWG pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. **Metode:** Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 83 responden. Variable independen pada penelitian ini yaitu kepatuhan restriksi cairan dan variable dependen yaitu IDWG. Instrumen yang digunakan adalah FCHPS. Analisis yang digunakan bivariat korelasi Spearman Rank. **Hasil:** Sebagian besar responden berada pada usia dewasa tengah dan telah menjalani hemodialisis lebih dari dua tahun. Mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan restriksi cairan kategori cukup patuh, dengan rata-rata IDWG kategori sedang. Hasil uji bivariat menunjukkan nilai r = -0,974 dengan p < 0,001, yang menandakan adanya hubungan sangat kuat antara kepatuhan restriksi cairan dan IDWG, di mana kepatuhan yang rendah berhubungan dengan IDWG yang lebih tinggi. **Diskusi:** Peningkatan IDWG juga terjadi akibat konsumsi garam berlebih karena natrium bersifat osmotik, menahan cairan, dan meningkatkan rasa haus. Selain konsumsi garam berlebih, ketidakseimbangan antara asupan dan pengeluaran cairan akibaturunan fungsi glomerulus menyebabkan penumpukan cairan dalam tubuh sehingga berkontribusi terhadap peningkatan IDWG.

Kata Kunci: Kepatuhan Restriksi Cairan, IDWG, Hemodialisa

Abstract

Introduction: *Chronic kidney disease is a global health problem that requires long-term hemodialysis therapy. Adherence to fluid restriction is an important aspect in preventing fluid overload, which is reflected by Interdialytic Weight Gain (IDWG). Uncontrolled IDWG may increase the risk of complications; therefore, monitoring adherence to fluid restriction is crucial. This study aimed to determine the relationship between adherence to fluid restriction and IDWG among patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.* ***Methods:*** *This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 83 respondents. The independent variable was adherence to fluid restriction, while the dependent variable was IDWG. The instrument used was the Fluid Control in Hemodialysis Patients Scale (FCHPS). Data analysis was conducted using bivariate analysis with the Spearman Rank correlation test.* ***Results:*** *Most respondents were in middle adulthood and had undergone hemodialysis for more than two years. The majority of respondents demonstrated a moderately adherent level of fluid restriction, with an average IDWG in the moderate category. The bivariate analysis showed a correlation coefficient of $r = -0.974$ with $p < 0.001$, indicating a very strong relationship between adherence to fluid restriction and IDWG, in which lower adherence was associated with higher IDWG.* ***Discussion:*** *Increased IDWG may also result from excessive salt intake, as sodium has osmotic properties that promote fluid retention and increase thirst. In addition to excessive salt consumption, an imbalance between fluid intake and output due to decreased glomerular function leads to fluid accumulation in the body, thereby contributing to increased IDWG.*

Keywords: *Fluid Restriction Adherence, IDWG, Hemodialysis.*

1. PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik telah menjadi tantangan kesehatan global yang semakin mendapat perhatian karena meningkatnya jumlah penderita di berbagai negara, termasuk Indonesia (Wahyuni *et al*., 2024). Penyakit gagal ginjal kronik terjadi akibat penurunan fungsi ginjal secara bertahap, sehingga bagian ginjal yang awalnya sehat tidak lagi mampu menjalankan perannya secara optimal dalam mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh. Salah satu tantangan besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis yaitu kerap mengalami kesulitan dalam mengontrol asupan cairan, yang merupakan salah satu aspek manajemen diri yang paling sering diabaikan (Silaen *et al*., 2020). Lebih dari 700 ribu orang di Indonesia menderita penyakit gagal ginjal, dan Indonesia menempati posisi keempat dengan jumlah kasus terbanyak di dunia (Andri & Annisafitri, 2025).

Penatalaksanaan gagal ginjal kronik terdiri dari tiga bagian, salah satunya adalah terapi hemodialisa. Terapi hemodialisa merupakan salah satu metode penanganan gagal ginjal kronik dengan tujuan membuang cairan dan limbah dari tubuh ketika fungsi ginjal menurun (Harmilah, 2020). Salah satu penyebab utama kematian pada pasien hemodialisis adalah ketidakpatuhan terhadap pembatasan cairan. Indikator untuk menilai kepatuhan ini adalah Interdialitic.

Weight Gain (IDWG), yang dihitung berdasarkan berat badan kering pasien. Kenaikan berat badan lebih dari 6% dari berat badan kering menjadi penanda bahaya yang berpotensi menyebabkan komplikasi (Siagina & Trialvi, 2020). Akumulasi cairan ini dapat menyebabkan peningkatan berat badan secara signifikan (Fazriansyah *et al*., 2018). Penumpukan cairan semacam ini berpotensi memicu gejala klinis seperti tekanan darah tinggi, bengkak, dan kesulitan bernapas. Sebaliknya, jika kenaikan berat badan hanya berkisar satu hingga dua kilogram dari berat badan kering, gejala-gejala tersebut umumnya tidak muncul. Berat badan kering itu sendiri adalah ukuran ideal yang menunjukkan bahwa pasien berada dalam kondisi seimbang, tanpa kelebihan cairan maupun dehidrasi (Andri & Annisafitri, 2025).

Lebih dari 10% populasi dunia menderita gagal ginjal dan menjalani terapi hemodialisis, dengan total kasus mencapai sekitar 843,6 juta jiwa (World Health Organization, 2023). Di Amerika Serikat, prevalensi gagal ginjal diperkirakan mencapai 15% atau sekitar 30 juta orang, di mana sekitar 200.000 di antaranya menerima terapi pengganti ginjal melalui prosedur hemodialisis (Sembiring *et al*., 2024). Di Indonesia, tingkat kejadian gagal ginjal juga tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat sekitar 713.783 pasien gagal ginjal. Dari hasil diagnosis dokter melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, penderita gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,18% atau berjumlah sebanyak 638.178 jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 277.534.122 jiwa (Kemenkes, 2023). Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020, Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar atau riskesdas, angka pasien dengan diagnosa gagal ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 18.613 pasien (Ngara *et al*., 2022). Dari jumlah tersebut, sebanyak 21,1% menjalani terapi hemodialisis.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia, Provinsi Jawa Barat mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 131.846 penderita, sedangkan Kalimantan Utara memiliki angka terendah, yaitu 1.838 kasus. Di Provinsi Jawa Timur sendiri, prevalensi gagal ginjal mencapai 0,29% atau sekitar 75.490 kasus, dengan 23,14% atau sekitar 224 pasien yang menjalani hemodialisis (Riskesdas Jatim, 2018). Sedangkan pada tahun 2023 pravelensi gagal ginjal kronik mencapai 0,12% atau 98.738 kasus (kemenkes, 2023). Data ini menegaskan bahwa Jawa Timur masih memiliki angka kasus gagal ginjal kronik yang cukup signifikan (Andri & Annisafitri, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Juni 2025 di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada bulan juni 2024 hingga mei 2025 sejumlah 1255 pasien. Jumlah pasien yang terdaftar hemodialisis pada bulan mei 2025 sejumlah 105 orang. Berdasarkan wawancara awal

yang dilakukan terhadap lima pasien hemodialisis, diperoleh informasi bahwa sebagian besar pasien masih mengalami kesulitan dalam membatasi asupan cairan harian. Beberapa pasien mengaku merasa sangat haus dan tidak mampu menahan keinginan untuk minum berlebihan, terutama pada cuaca panas. Selain itu, terdapat pasien yang menyatakan belum memahami batasan cairan yang sesuai dengan kondisi klinisnya, serta belum mendapat dukungan penuh dari keluarga dalam pengawasan asupan cairan. Dari informasi ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pembatasan cairan masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh sebagian pasien hemodialisis, yang berpotensi memengaruhi stabilitas berat badan kering dan efektivitas terapi hemodialisis itu sendiri.

Pada penderita gagal ginjal kronik, prosedur hemodialisis umumnya dilakukan dua hingga tiga kali dalam seminggu, dengan durasi setiap sesi berkisar antara empat hingga lima jam. Selama proses tersebut, pasien berisiko mengalami sejumlah keluhan seperti mual, fluktuasi tekanan darah, peningkatan suhu tubuh, kram otot, menggigil, hipersensitivitas, hingga reaksi terhadap alat dialyzer. Oleh karena itu, pemantauan kondisi pasien secara berkala sangat penting guna memastikan terapi berlangsung dengan aman. Salah satu permasalahan umum yang kerap terjadi pada pasien hemodialisis adalah kenaikan berat badan yang terjadi di antara dua sesi dialisis, yang dikenal sebagai Interdialytic Weight Gain (IDWG). Kenaikan ini umumnya dipicu oleh konsumsi makanan dan cairan selama jeda antar sesi. Bila pasien tidak mampu mengontrol asupan cairannya, maka berat badan dapat meningkat secara signifikan selama periode interdialitik.

Peningkatan Interdialytic Weight Gain (IDWG) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor intrinsik meliputi usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor ekstrinsik mencakup durasi hemodialisis, kadar ureum, kreatinin, kalium, serta natrium dalam tubuh. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengukuran berat badan pasien sebelum dan sesudah sesi hemodialisis, guna memantau keseimbangan cairan tubuh. Pemantauan ini bertujuan untuk menilai apakah terjadi kelebihan cairan antar sesi dialisis. Perawat memiliki peran penting dalam mengawasi jumlah cairan yang dikonsumsi pasien selama masa interdialitik, sebab akumulasi cairan yang berlebihan dapat memicu edema hingga kongesti paru. Selain pengawasan cairan, intervensi diet juga merupakan komponen penting dalam perawatan pasien hemodialisis. Asupan makanan yang seimbang dibutuhkan untuk menjaga stabilitas fungsi tubuh saat ginjal tidak lagi bekerja secara optimal. Pembatasan cairan menjadi hal krusial, karena tanpa pembatasan, pasien berisiko mengalami komplikasi seperti edema, hipertensi, hipertrofi ventrikel kiri, hingga penumpukan cairan berlebih yang berujung pada gangguan kesehatan lainnya (Gultom *et al*., 2024).

Pembatasan asupan cairan merupakan langkah penting yang harus diterapkan oleh pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Melalui kegiatan edukasi atau penyuluhan terkait kepatuhan pembatasan cairan, diharapkan pasien mampu mengontrol konsumsi cairan secara tepat guna mencegah risiko komplikasi akibat kelebihan cairan dalam tubuh. Namun, pada kenyataannya di lapangan, masih banyak ditemukan pasien yang mengalami kelebihan cairan serta peningkatan berat badan selama menjalani terapi hemodialisis (Siagina & Trialvi, 2020).

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara kepatuhan terhadap pembatasan cairan dengan Interdialitic Weight Gain (IDWG) pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Meskipun sudah ada peneliti terdahulu yang melakukan penelitian serupa yang dilakukan di RSUD Ibnu Sina Gresik dan menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan pembatasan cairan dan Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan menggunakan pendekatan cross sectional dan teknik consecutive sampling serta rentang waktu pengambilan data dilakukan selama dua minggu (kurang dari satu bulan). Namun, pada penelitian terdahulu teknik sampling tersebut memiliki keterbatasan dalam generalisasi hasil

penelitian karena tidak mewakili populasi secara acak serta rentang waktu pengambilan data yang terlalu singkat.

Sebagai bentuk pembaharuan, penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda yaitu RSUD Ngudi Waluyo Wlingi dengan desain dan pendekatan yang sama, tetapi menggunakan teknik sampling yang berbeda yaitu random sampling, guna meningkatkan validitas eksternal. Perbedaan rentang waktu pengambilan data pada penelitian ini juga diperhitungkan sebagai bentuk pembaharuan, yaitu dilakukannya observasi selama empat minggu (satu bulan). Perbedaan lokasi penelitian juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan kepatuhan restriksi cairan dan IDWG pada pasien hemodialisis dalam konteks pelayanan kesehatan yang berbeda. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data yang menunjukkan peningkatan kasus gagal ginjal dari tahun ke tahun, sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan kajian lebih lanjut di rumah sakit tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan restriksi cairan dengan Interdialitic Weight Gain pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu secara bersamaan. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara aktual dan efisien dalam jangka waktu yang singkat dengan tujuan penelitian untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kepatuhan restriksi cairan dengan Interdialitic Weight Gain secara simultan pada satu waktu pengukuran. Waktu penelitian dimulai pada 1 Oktober – 30 Oktober 2025. Penelitian dan pengambilan data dilakukan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi di Ruang Hemodialisa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada bulan Oktober 2025 dengan jumlah populasi hemodialisis sebanyak 105 orang, sedang jumlah sampel 83 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, uji kelayakan etik didapat dari Komite Etik Penelitian RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 19 Desember 2025 dengan nomor etik T/070/6042/409.52.4/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Data Umum Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Oktober 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	38	45,8
Perempuan	45	54,2
Total	**83**	**100,0**

Pada tabel 1 didapatkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 45 responden (54,2%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan usia pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Oktober 2025

Usia	Frekuensi	%
<30	1	1,2
30-59	70	84,3
>59	12	14,5
Total	**83**	**100,0**

Pada tabel 2 didapatkan distribusi responden berdasarkan usia lebih dari separuh populasi berada pada kelompok usia 30-59 tahun yaitu sebanyak 70 responden (84,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pendidikan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak Sekolah	6	7,2
SD	15	18,1
SMP/Sederajat	14	16,9
SMA/Sederajat	33	39,8
Diploma/S1	13	15,7
S2/S3	2	2,4
Total	**83**	**100,0**

Pada tabel 3 didapatkan distribusi responden berdasarkan Pendidikan hampir setengah responden berpendidikan terakhir SMA/Sederajat yaitu berjumlah 33 responden (39,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Pekerjaan	Frekuensi	%
PNS/TNI/Polri	9	10,8
Wiraswasta	31	37,3
Pedagang	14	16,9
Pengawal BUMN	2	2,4
Lain-lain	27	32,5
Total	**83**	**100,0**

Pada tabel 4 didapatkan distribusi responden berdasarkan Pekerjaan hampir setengah responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 31 responden (37,3%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan lama menjalani terapi hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Lama HD	Frekuensi	%
<1 Tahun	17	20,5
>2 Tahun	66	79,5
Total	**83**	**100,0**

Pada tabel 5 didapatkan distribusi responden berdasarkan lama menjalani terapi hemodialisis lebih dari setengah responden telah menjalani hemodialisis selama lebih dari 2 tahun yaitu sebanyak 66 responden (79,5%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan frekuensi menjalani terapi hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Frekuensi Menjalani HD	Frekuensi	%
2x semingu	82	98,8
1x seminggu	1	1,2
Total	**83**	**100,0**

Pada tabel 6 didapatkan distribusi responden berdasarkan frekuensi menjalani hemodialisis hampir seluruhnya 2x dalam satu minggu yaitu sebanyak 82 responden (98,8%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi Kepatuhan restriksi cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Oktober 2025

Skor Efikasi	Frekuensi	%
Tidak Patuh	17	20,5
Cukup Patuh	34	41
Patuh	32	38,2
Total	**83**	**100,0**

Pada tabel 7 didapatkan distribusi responden berdasarkan Kepatuhan restriksi cairan pada pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi hampi setengah berada di skor cukup patuh yaitu sebanyak 34 responden (41%).

Tabel 8. Distribusi frekuensi rata – rata Interdialitic Weight Gain pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Oktober 2025

Skor Kepatuhan	Frekuensi	%
Ringan	32	38,6
Sedang	34	41,0
Tinggi	17	20,5
Total	**83**	**100,0**

Pada tabel 8 didapatkan distribusi responden berdasarkan rata – rata Interdialitic Weight Gain pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi hampir setengah responden berada di skor sedang yaitu sebanyak 34 responden (41%).

Tabel 9. Hasil analisis bivariat spearman rank hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Restriksi Cairan Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Kepatuhan Restriksi Cairan	Interdialitic Weight Gain (IDWG)						Total	Sig 2-Tailed	(r)
	Ringan		Sedang		Berat				
	f	%	f	%	f	%			
Tidak Patuh	0	0,0	0	0,0	17	100,0	17		
Cukup Patuh	1	2,9	33	97,1	0	0,0	34	0,000	.-974
Patuh	31	96,6	1	3,1	0	0,0	32		
Total	**32**	**38,6**	**34**	**41,0**	**17**	**20,5**	**83**		

Hasil uji Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien (r) = -0.974 dengan nilai signifikansi (p-value) = <0,001. Karena nilai p<0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kepatuhan restriksi cairan dengan Interdialitic Weight Gain (IDWG).

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menggunakan spearman rank, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kepatuhan restriksi cairan dengan Interdialityc Weight Gain (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Hubungan ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan restriksi cairan berperan sangat penting dalam menentukan IDWG pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemmodialisis.

Arah hubungan yang terbentuk menunjukkan bahwa semakin tinggi kepatuhan restriksi cairan yang dimiliki pasien, maka Interdialityc Weight Gain (IDWG) juga semakin baik. Sebaliknya, pasien dengan tingkat kepatuhan restriksi cairan yang rendah cenderung menunjukkan hasil IDWG yang kurang optimal atau dalam rentang berat. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan pasien terhadap membatasi cairan menjadi faktor penting dalam menjaga hasil IDWG yang aman yaitu dalam rentang ringan.

Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan restriksi cairan merupakan aspek yang

berpengaruh dalam mencapai hasil IDWG yang aman pada pasien hemodialisis, khususnya dalam menghadapi tantangan mencapai hasil IDWG yang optimal yang harus dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, peningkatan kepatuhan restriksi cairan pasien berpotensi mendukung peningkatan pencapaian IDWG optimal dan mencegah risiko komplikasi akibat kelebihan cairan.

Pembahasan

1) Mengidentifikasi Kepatuhan Restriksi Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menerapkan restriksi cairan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi hampir setengah responden berada pada kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 34 responden (41%). Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas pasien memiliki pemahaman, usaha dan kepatuhan yang relatif baik dalam membatasi asupan cairan harian, meskipun belum mencapai tingkat kepatuhan optimal.

Berdasarkan hasil tabulasi data, nilai rata-rata jawaban responden pada kuesioner Fluid Control in Hemodialysis Patients Scale (FCHPS) pada parameter pengetahuan berada pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pembatasan cairan serta dampak kelebihan asupan cairan terhadap kondisi kesehatannya. Namun, pada parameter sikap, nilai rata-rata jawaban responden berada pada kategori ragu-ragu, yang mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya konsisten dalam menyikapi penerapan pembatasan cairan. Selanjutnya, pada parameter tindakan, nilai rata-rata jawaban responden cenderung berada pada kategori ragu-ragu hingga tidak setuju, yang menunjukkan bahwa penerapan pembatasan cairan dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal.

Menurut peneliti, kecenderungan nilai rata-rata jawaban yang berada pada kategori ragu-ragu ini menjelaskan mengapa secara umum responden tergolong masuk dalam kategori cukup patuh terhadap pembatasan cairan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki pasien dengan sikap dan tindakan nyata dalam mengendalikan asupan cairan. Dengan kata lain, pemahaman yang baik belum secara otomatis mendorong perubahan perilaku dengan optimal. Oleh karena itu, intervensi keperawatan tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap positif serta peningkatan keterampilan praktis pasien dalam mengelola asupan cairan. Edukasi yang berkelanjutan, disertai pemantauan dan pendampingan yang lebih intensif dari tenaga kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan.

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian Xu *et al* (2023), Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan. Studi terdahulu menjelaskan bahwa ketidakpatuhan cairan dapat mencapai angka tinggi karena berbagai faktor seperti rendahnya pengetahuan, sikap, dan tindakan kebiasaan minum yang sulit dikontrol.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti berpendapat bahwa tingginya proporsi pasien dengan tingkat kepatuhan "cukup patuh" menunjukkan perlunya peningkatan kualitas edukasi dan strategi pendampingan pasien secara personal. Meskipun pasien sudah memiliki tingkat kepatuhan yang moderat, masih terdapat ruang peningkatan agar dapat mencapai kategori patuh yang lebih optimal. Program edukasi berkelanjutan, penguatan self-efficacy, pendampingan keluarga, serta pemantauan berat badan harian perlu lebih diintensifkan di unit hemodialisis. Upaya tersebut diharapkan mampu membantu pasien lebih konsisten dalam menerapkan restriksi cairan sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi akibat kelebihan cairan.

2) Mengidentifikasi Interdialityc Weight Gain Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Mnejalani Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata IDWG pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi selama satu bulan yaitu pada bulan oktober 2025 hampir Sebagian responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 34 responden (41%), dengan mayoritas usia dewasa tengah yaitu sebanyak 70 responden (84,3%) dan lama menjalani hemodialis >2 tahun yaitu sebanyak 66 responden (79,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kenaikan berat badan interdialitik yang masih berada pada tingkat sedang, namun tetap memerlukan perhatian karena IDWG sedang dapat mengindikasikan asupan cairan yang belum sepenuhnya terkontrol.

IDWG merupakan indikator penting untuk menilai kepatuhan cairan dan keseimbangan volume pada pasien hemodialisis. Menurut studi oleh Rhee *et al*. (2021), IDWG yang tinggi berkaitan erat dengan risiko hipertensi interdialitik, hipotensi intradialitik, dan mortalitas kardiovaskular. Kondisi ini berbahaya, terutama selama masa interdialitik pasien berada di rumah tanpa pengawasan langsung dari tenaga kesehatan (Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernelt, 2023).

Pedoman terbaru merekomendasikan bahwa IDWG dipertahankan pada kisaran <4–6% dari berat badan kering untuk mencegah beban berlebih pada jantung. Bila IDWG melebihi 6%, risiko komplikasi seperti hipertensi, gangguan fungsi fisik, dan edema paru meningkat, yang pada akhirnya dapat memicu kondisi darurat saat hemodialisis, termasuk dilatasi dan hipertrofi ventrikel serta gagal jantung (Melastuti & Wahyuningsih, 2023).

Penelitian Wang *et al*. (2023) menemukan bahwa IDWG dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepatuhan diet cairan, konsumsi makanan dengan kandungan garam tinggi, status emosional, dan durasi menjalani hemodialisis.

Peneliti menilai bahwa tingginya proporsi pasien dengan IDWG kategori sedang menunjukkan perlunya penguatan intervensi untuk membantu pasien mengontrol asupan cairan dan natrium dengan lebih optimal. Meskipun kategori sedang tidak menunjukkan kondisi bahaya, namun tetap berpotensi memberikan dampak negatif jangka panjang apabila tidak dikelola dengan baik. Peneliti memandang bahwa strategi seperti edukasi gizi yang lebih terstruktur, konseling perilaku, serta pemantauan berat badan secara rutin sangat penting diterapkan. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam mendukung pola makan dan pembatasan cairan juga berperan penting dalam menurunkan IDWG. Dengan demikian, upaya komprehensif dari tenaga kesehatan dan dukungan lingkungan diharapkan dapat menurunkan IDWG menuju kategori yang lebih aman.

3) Menganalisis hubungan kepatuhan restriksi cairan dengan Interdialitic Weight Gain (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialis Di RSUD Ngudi Waluyo Wling

Berdasarkan pengolaan data dengan menggunakan uji Spearman's Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = -0,974 dengan nilai signifikansi p < 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara kepatuhan restriksi cairan dengan nilai IDWG pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Berdasarkan hasil tabulasi silang terhadap 83 responden, distribusi rata-rata IDWG menunjukkan bahwa 32 responden (38,6%) berada pada kategori IDWG ringan, 34 responden (41,0%) pada kategori IDWG sedang, dan 17 responden (20,5%) pada kategori IDWG berat; seluruh responden dengan kepatuhan tidak patuh (17 responden) berada pada kategori IDWG berat (100%), responden dengan kepatuhan cukup patuh (34 responden) hampir seluruhnya berada pada kategori IDWG sedang sebanyak 33 responden (97,1%) dan 1 responden (2,9%) pada IDWG ringan, sedangkan responden dengan kepatuhan patuh (32 responden) sebagian besar berada pada kategori IDWG ringan sebanyak 31 responden (96,9%) dan 1 responden (3,1%) pada IDWG sedang.

Pada hasil koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kepatuhan terhadap pembatasan cairan, maka semakin tinggi pula IDWG yang dialami pasien. Sebaliknya, semakin baik kepatuhan pasien dalam membatasi asupan cairan, maka IDWG cenderung lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan pembatasan cairan memainkan peran penting dalam mengendalikan kenaikan berat badan interdialitik.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap pembatasan cairan memiliki hubungan yang signifikan dengan Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian yang dilakukan oleh Fazriansyah *et al*. (2018) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan pembatasan cairan yang rendah cenderung mengalami peningkatan IDWG yang lebih tinggi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Komsiyah *et al*. (2020) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara kepatuhan pembatasan cairan dan kondisi interdialitik pasien hemodialisis. Selain itu, penelitian terbaru oleh Sihombing *et al*. (2023) menegaskan bahwa kepatuhan dalam mengontrol asupan cairan berperan penting dalam menjaga IDWG tetap dalam batas aman. Keselarasan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memperkuat bahwa kepatuhan restriksi cairan merupakan faktor penting dalam pengendalian IDWG pada pasien hemodialisis.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arifuddin, Wahyuni, dan Ainur (2023) yang menemukan bahwa kepatuhan pembatasan cairan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai IDWG pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Temuan tersebut diperkuat oleh berbagai fakta bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan rendah terbukti memiliki IDWG yang jauh lebih tinggi akibat konsumsi cairan melebihi batas anjuran serta kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi natrium yang memicu retensi cairan. Sebaliknya, pasien dengan kepatuhan baik menunjukkan IDWG yang stabil dan berada dalam batas aman, yang menunjukkan bahwa pengendalian cairan yang konsisten mampu menurunkan penumpukan cairan interdialitik. Fakta-fakta tersebut secara keseluruhan menegaskan bahwa kepatuhan terhadap restriksi cairan merupakan faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya IDWG, serta memiliki dampak klinis langsung terhadap kondisi pasien hemodialisis.

Berdasarkan hasil analisis dan teori pendukung, peneliti berpendapat bahwa hubungan kuat antara kepatuhan restriksi cairan dengan IDWG pada penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Tingginya nilai korelasi menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam perilaku konsumsi cairan dapat memberi dampak besar terhadap hasil IDWG pasien. Oleh karena itu, intervensi seperti edukasi berkelanjutan, pemantauan berat badan mandiri, penggunaan reminder cairan, konseling gizi, serta peningkatan dukungan keluarga perlu menjadi bagian dari strategi manajemen pasien hemodialisis. Peneliti juga melihat bahwa pendekatan yang lebih personal, seperti pendampingan berdasarkan kebutuhan psikologis dan kebiasaan pasien, dapat membantu meningkatkan kepatuhan sehingga IDWG dapat ditekan ke angka yang lebih aman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Kepatuhan Restriksi Cairann Dengan Interdialitic Weight Gain Pada Paien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialis Di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi dapat ditarik Kesimpulan bahwa:

1) Hasil kepatuhan restriksi cairan menunjukkan bahwa hampir separuh responden berada pada kategori cukup patuh yang menggambarkan bahwa kepatuhan pasien terhadap aturan pembatasan cairan masih berada pada tingkat sedang.
2) Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan rata-rata IDWG selama satu bulan menunjukkan bahwa hampir separuh responden berada pada kategori sedang yang menandakan bahwa sebagian pasien masih mengalami kenaikan berat badan interdialitik yang memerlukan pengendalian lebih optimal.

3) Terdapat hubungan yang sangat kuat dengan arah korelasi negatif antara kepatuhan restriksi cairan dan Interdialytic Weight Gain pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialis, yang menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kepatuhan restriksi cairan, maka semakin tinggi nilai IDWG.

5. DAFTAR PUSTAKA

Achwandi, M., & Ainur Rofiah, I. (2023). Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Pembatasan Cairan Dengan Interdialytic Weight Gain (Idwg) Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsu Anwar Medika Sidoarjo.

Adzra, S. (2022). Gambaran Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Pasien Penderita Hipertensi: Studi Literature Review. Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (Sikontan), 1(2), 53–64.

Agussalim, A. M., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Menggunakan Metode Literatur Review.

Al Maimani, Y., Elias, F., Al Salmi, I., Aboshakra, A., Alla, M. A., & Hannawi, S. (2021). Interdialytic Weight Gain In Hemodialysis Patients: Worse Hospital Admissions And Intradialytic Hypotension. Open Journal Of Nephrology, 11(2), 156–170.

Albayrak Cosar, A., & Cinar Pakyuz, S. (2016). Scale Development Study: The F Luid C Ontrol In H Emodialysis P Atients. Japan Journal Of Nursing Science, 13(1), 174–182.

Aly Caesar, R. (2021). Perancangan Dan Implementasi Alarm Pada Mesin Hemodialisis Di Bppt.

Amanda, F., Oktarlina, R. Z., Andrifianie, F., & Iqbal, M. (2024). Farmakoterapi Hipertensi Pada Lansia. Sains Medisina, 2(5), 164–168.

Amudi, T. (2021). Gagal Ginjal Kronik Hemodialisis Dengan Kadar Eritropoietin Dan Hemoglobin Normal: Laporan Kasus. Medical Scope Journal.

Andri, K., & Annisafitri, A. (2025). Hubungan Kepatuhan Asupan Cairan Dengan Berat Badan Interdialytic Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisa Rst. Tingkat. Iii Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2024. Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah, 19(2), 197–208.

Anggoro, F. B. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Pasien An. R Dengan Chronic Kidney Disease (Ckd) Di Ruang Padmanaba Timur Rsup Dr. Sardjito Yogyakarta.

Anggraini, D. (2022). Aspek Klinis Dan Pemeriksaan Laboratorium Penyakit Ginjal Kronik. An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal), 9(2), 236–239.

Anggraini, S., & Fadila, Z. (2023). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Dialisis Di Asia Tenggara: A Systematic Review. Hearty, 11(1), 77–83.

Ardani, D. V. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn."N" Dengan Ckd (Chronic Kidney Disease) Di Ruang Parikesit Rsud Panembahan Senopati Bantul.

Bağriaçik, E., & Dikmen, B. T. (2024). Self-Management Training In Patients With Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis: A Systematic Review. 37(2), 91–100.

Bossola, M., Pepe, G., Antocicco, M., Severino, A., & Di Stasio, E. (2022). Interdialytic Weight Gain And Educational/Cognitive, Counseling/Behavioral And Psychological/Affective Interventions In Patients On Chronic Hemodialysis: A Systematic Review And Meta Analysis. Journal Of Nephrology, 35(8), 1973–1983.

Daniati, A., & Fadilla, W. W. (2022). Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Full Body Harness Pada Pekerja Pln Ulp Amuntai Tahun 2020. Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat, 1(2), 50–57.

Dewi, N. K. S. (2022). Gambaran Interdialytic Weight Gain (Idwg) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Tabanan Tahun 2022.

Dewi, N. P. I. S. (2022). Gambaran Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Klungkung Tahun 2022.

Fahlevi, M. R. D. R. (2022). Gambaran Ketepatan Jadwal Vaksinasi Covid-19 Warga Rt 02 Rw 09 Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Fazriansyah, F., Putra, F., & Pringgotomo, G. (2018). Hubungan Antara Kepatuhan Mengontrol Intake (Asupan) Cairan Dengan Penambahan Nilai Inter Dialytic Weight Gain (Idwg) Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rsud Kotabaru. Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 9(2), 339–351.

Fitriana, E., & Herlina, S. (2019). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yangmenjalani Hemodialisis. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 11(2), 206–213.

Gultom, E. C. V., Sopaba, F., Gaul, K. B. L., Trinanda, P. A., & Harefa, L. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Interdialytic Weight Gain Pasien Hemodialisis. Jurnal Keperawatan Cikini, 5(1), 46–57.

Haeniyah, N. (2024). Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Dan Quick Of Blood Dengan Adekuasi Dialisis Pada Pasien Hemodialisis.

Harmilah, H. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan.

Himawan, W., Suwarni, A., & Indriyati, I. (2022). Pengaruh Teknik Genggam Jari Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Klinik Hemodialisis Pmi Kota Surakarta.

Kependudukan, B., & Nasional, K. B. (2023). Bab 4 Kerangka Berpikir Dan Kerangka Konsep. Metodologi Penelitian Kesehatan, 73.

Kk, I. F. J. (2023). Edukasi Pengetahuan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. Indonesian Journal Of Community Service, 3(2), 61–68.

Lestari, S., Kuswadi, I., & Prasanto, H. (2021). Management Of Thirst In Hemodialysis Patients In Primary Services. Review Of Primary Care Practice And Education (Kajian Praktik Dan Pendidikan Layanan Primer), 4(3), 56–58.

Lestari, W., Asyrofi, A., & Prasetya, H. A. (2018). Manajemen Cairan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan, 2(2), 20–29.

Mano, D., Ezra, P. J., Marcella, A., & Firmansyah, Y. (2023). Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dalam Rangka Edukasi Masyarakat Terhadap Hipertensi Serta Deteksi Dini Penyakit Gagal Ginjal Sebagai Komplikasi Dari Hipertensi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(2), 34–45.

Mayasari, M., Yartin, S., & Mulki, M. M. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Choronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1(3), 272–277.

Melastuti, E., & Wahyuningsih, I. S. (2023). Terapi Psikoreligiospiritualitas (Spiritual Care) Sebagai Intervensi Keperawatan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Kronis. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 14(1), 51–62.

Muti, A., & Chasanah, U. (2016). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Diuretik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Dirawat Inap Di Rsud Dr. Saiful Anwar Malang. Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian, 9(2).

Nur Febrianti, R. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Dengan Masalah Keperawatan Hipervolemia.

Nursalam, N. (2019). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (87). Stikes Perintis Padang.

Prabasari, N. A. (2021). Self Efficacy, Self Care Management, Dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi). Jurnal Keperawatan Malang, 6(1), 1–10.